



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Model Peningkatan *Student Satisfaction*: Sinergi Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa dan Pendekatan Pembelajaran Abad 21

Muhammad Hanafi^{1*} dan Ari Apriani²

¹Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia, muhammad.hanafi@undira.ac.id

²Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia, ari.apriani@undira.ac.id

*Corresponding Author: muhammad.hanafi@undira.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the synergy between Student Evaluation of Teaching (EDOM) and the implementation of 21st-century learning in improving teaching quality in higher education. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with lecturers, students, and education experts. The findings show that structured student evaluations provide significant feedback for improving teaching methods, while 21st-century learning, which emphasizes critical thinking, collaboration, communication, and creativity (4C), proves relevant in preparing students for the workforce. Challenges identified include uneven technology infrastructure and limited industry involvement in curriculum development. This study highlights the importance of continuous evaluation integration and curriculum adaptation to align with industry needs.*

Keyword: *EDOM, 21st-Century Learning, Qualitative, Teaching Quality, Curriculum*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa (EDOM) dan penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam meningkatkan kualitas pengajaran di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memperoleh data dari wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, serta ahli pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dosen memberikan umpan balik yang signifikan untuk memperbaiki metode pengajaran, sementara pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) terbukti relevan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Tantangan yang ditemukan meliputi infrastruktur teknologi yang tidak merata serta keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi kurikulum agar selaras dengan kebutuhan industri.

Kata Kunci: EDOM, Pembelajaran Abad 21, Kualitatif, Kualitas Pengajaran, Kurikulum

PENDAHULUAN

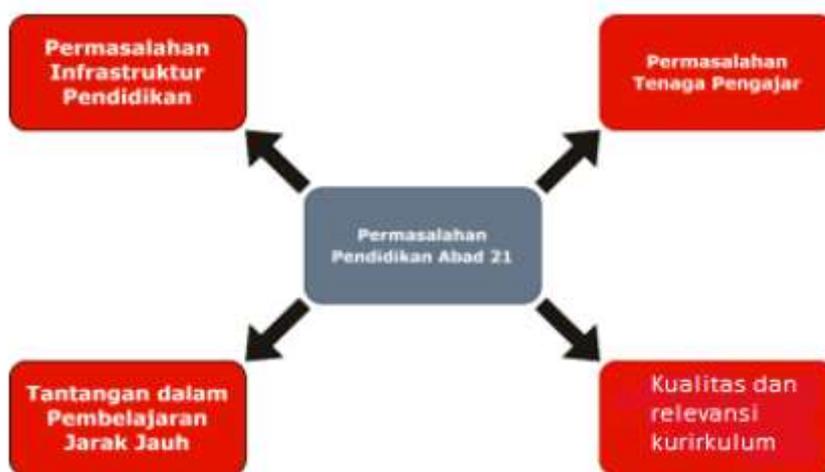
Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Dinamika zaman yang terus berubah di abad ke-21 telah mendorong pendidikan untuk beradaptasi dengan berbagai permasalahan kompleks, memunculkan konsep pembelajaran abad 21 yang menekankan pada relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman (Bernhardt, 2015).

Pembelajaran abad 21 adalah konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang semakin terhubung secara global dan digital. *National Education Association* (NEA), organisasi pendidikan terbesar di Amerika Serikat, telah mengadopsi kerangka kerja *Partnership for 21st Century Skills* (P21) untuk mendefinisikan profil pelajar yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Kerangka kerja ini menekankan pentingnya pengembangan empat C: *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas), serta literasi informasi dan teknologi (Mirra & Garcia, 2021). Sejalan dengan pernyataan (Bernhardt, 2015) dimana pembelajaran abad 21 mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu memecahkan masalah kompleks melalui proyek-proyek berbasis teknologi (Bernhardt, 2015). Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centred* menjadi *student centered* (Kemendikbudristek, 2017).

Namun demikian, perubahan model pembelajaran ini menghadirkan tantangan tersendiri. Tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan perubahan metode pembelajaran tetapi juga dengan implikasi yang lebih luas terhadap kualitas pendidikan nasional.

Gambar 1. Permasalahan Utama Pendidikan Abad 21 (Isma et al., 2023)



Isma et al (2023) menyoroti sejumlah permasalahan krusial dalam dunia pendidikan saat ini yang mencakup infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, kualitas tenaga pengajar, kualitas dan relevansi kurikulum, serta pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2022 mencapai 673.485 lulusan sarjana atau sekitar 7,99% dari total pengangguran (Kusnandar, 2023). Data ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi dan penerapan kurikulum pembelajaran abad 21 agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan dunia industri saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut dengan merancang strategi pembelajaran yang tepat, relevan, berkualitas, dan inklusif. Sinergi antara evaluasi dosen oleh mahasiswa (EDOM) dan pendekatan

pembelajaran abad 21 menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan industri, perguruan tinggi dapat memenuhi standar capaian profil lulusannya dengan baik dan siap berkompetisi di dunia kerja (Sok-Foon et al., 2012).

Evaluasi dosen oleh mahasiswa dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran, terlepas dari apakah umpan balik yang diberikan bersifat positif atau negatif (Abedin et al., 2014). Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik dari mahasiswa sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dosen dan kualitas pengajaran. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai pendekatan telah digunakan, termasuk analisis sentimen tingkat aspek dengan pembelajaran mendalam untuk menghitung orientasi emosi dari umpan balik berbasis teks (Chauhan et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana sinergi antara evaluasi dosen oleh mahasiswa dan penerapan pembelajaran abad 21 dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi institusi pendidikan tinggi saat ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang konkret dan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi serta berkontribusi positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran abad 21 dan permasalahannya

Pembelajaran abad 21 merujuk pada keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk berhasil dalam ekonomi dan masyarakat global yang semakin terhubung secara digital (Mirra & Garcia, 2021). Ini merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang belum sepenuhnya tercapai, karena banyak sekolah masih terjebak dalam praktik pembelajaran abad 20. Tantangan sistem pendidikan di masa depan adalah menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan spesifik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan umum untuk menjalani kehidupan saat ini dan mendatang. Pada abad ke-21, siswa perlu memiliki empat kompetensi utama, yaitu berpikir kritis dan sistematis, berpikir kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Menurut Chusni et al (2020), kemampuan berpikir kritis dan sistematis merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting bagi setiap siswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan budaya baru (Chusni et al., 2020).

Di sisi lain, pembelajaran abad 21 menuntut siswa memiliki beragam literasi. Selain literasi digital, siswa perlu menguasai literasi media untuk memahami pesan-pesan di berbagai *platform*. Literasi informasi menjadi penting untuk menemukan dan mengevaluasi informasi yang akurat. Selain itu, literasi finansial, lingkungan, kesehatan, dan kewarganegaraan juga krusial untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan masa depan (Mirra & Garcia, 2021). Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi telah menetapkan apa yang perlu dipelajari siswa untuk berfungsi dengan baik di dunia, menguasai teknologi yang terus berubah, dan secara kolektif menghadapi tantangan masyarakat. Kompetensi yang dinilai termasuk kemampuan berinteraksi secara efektif dalam kelompok heterogen dan dalam lingkungan, menetapkan tujuan, dan membuat keputusan otonom berdasarkan konteks (Bernhardt, 2015). Secara khusus, hal ini memberikan fokus kuat pada aspek sosial budaya, seperti bahasa, sebagai hal yang vital dalam pembelajaran abad 21.

Menurut Ebekozen, *et al.* (2022), salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya integrasi teknologi dalam proses pengajaran (Ebekozen et al., 2022). Banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya mengadopsi metode pengajaran digital yang diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan industri abad ke-21. Di sisi lain, terdapat kekurangan dalam pengajaran keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran kritis (Ebekozen et al., 2022). Hal

ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan industri saat ini.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam pembelajaran abad 21 adalah bagaimana mengadaptasi terhadap perubahan cepat dalam pengetahuan dan teknologi. Pergeseran paradigma pengetahuan menuntut guru untuk mengubah peran mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif. Selain itu, pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan literasi digital menjadi prioritas. Namun, implementasi perubahan ini menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah kurangnya integrasi teknologi dalam program pengembangan profesional guru. Selain itu, terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, serta kurangnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan. Preferensi guru terhadap jenis pengembangan profesional tertentu juga perlu diperhatikan. Meskipun demikian, penting untuk memperluas cakupan pengembangan profesional, baik dalam hal materi maupun metode. Keterbatasan dukungan administratif juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Evaluasi dosen oleh mahasiswa sebagai salah satu solusinya

Untuk mengatasi tantangan dan permasalahan dalam pembelajaran abad 21, beberapa metode telah dilakukan. (Ilma et al., 2023) menyoroti STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Model pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan STEM secara dominan adalah *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Inquiry* (Ilma et al., 2023).

Studi yang dilakukan (Ebekozen et al., 2022) menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan kerangka kerja dukungan institusional untuk mendorong lebih banyak kolaborasi berbasis industri guna menghasilkan lulusan lingkungan binaan yang memenuhi standar minimum industri abad ke-21 (Ebekozen et al., 2022). Melalui penelitiannya, Sheikh et al., (2023) menunjukkan bahwa simulasi bisnis terbukti menjadi strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan *employability* dan kewirausahaan di kalangan mahasiswa bisnis tingkat sarjana (Sheikh et al., 2023). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada ukuran sample dan tidak dikumpulkannya informasi tentang efektivitas simulasi bisnis dibandingkan dengan strategi pengajaran lain.

Di sisi lain, (Bernhardt, 2015) menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru/dosen dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Bernhardt, 2015). Dosen perlu dilibatkan secara langsung dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi program pengembangan profesional. Hal ini penting karena sering kali pengembangan profesional tidak mencerminkan kebutuhan spesifik dosen. Sebuah filosofi pengembangan profesional yang jelas dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 menjadi landasan yang kuat. Sayangnya, seringkali terdapat kesulitan dalam menghubungkan praktik pengembangan profesional yang sudah ada dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Untuk memastikan program pengembangan profesional berjalan efektif, diperlukan asesmen yang konsisten untuk memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada dosen. Hal ini pun dibuktikan melalui penelitian Kregel (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan evaluasi mingguan mendorong keterlibatan mahasiswa dan memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan kursus (Kregel, 2019). Meskipun partisipasi mahasiswa cenderung menurun seiring waktu, umpan balik yang diberikan tetap relevan dan membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pentingnya evaluasi dosen oleh mahasiswa (EDOM) telah banyak disorot dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Salah

satu penelitian yang menyoroti EDOM adalah oleh Sok-Foon et al (2012), yang menemukan hubungan signifikan antara karakteristik dosen, subjek yang diajarkan, dan fasilitas pembelajaran dengan kinerja dosen secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut memiliki korelasi yang cukup kuat dengan kinerja pengajaran dosen.

Selanjutnya penelitian oleh Abedin et al (2014) menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa mengakui pentingnya proses evaluasi, namun efektivitasnya masih menjadi tantangan. Hal ini juga tercermin dari penelitian Moyo & Ngwenya (2018) yang mengidentifikasi adanya persepsi rata-rata hingga negatif dari mahasiswa terkait kualitas layanan pendidikan di *National University of Science and Technology, Zimbabwe*. Kualitas layanan pendidikan yang kurang baik tentu memengaruhi proses pembelajaran dan hasil evaluasi dosen oleh mahasiswa.

Dalam konteks yang lebih strategis, penerapan metode Kaizen dalam pengajaran seperti yang disarankan oleh Kregel (2019) menunjukkan bahwa adanya pendekatan berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas kursus dapat memberikan dampak positif. Penelitian ini relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peningkatan kualitas pendidikan melalui integrasi evaluasi mahasiswa.

Penelitian lain yang menyoroti pentingnya evaluasi mahasiswa terhadap dosen adalah oleh Tóth & Bedzsula (2021), yang menyimpulkan bahwa kualitas pengajaran sangat berkaitan erat dengan kepuasan mahasiswa secara keseluruhan. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa cenderung lebih puas apabila dosen mampu menyajikan materi secara jelas dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pembelajaran mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Sheikh et al (2023) memperdalam kajian ini dengan menilai efektivitas simulasi bisnis sebagai metode pengajaran. Simulasi bisnis terbukti berhasil mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan kewirausahaan dan kolaboratif, namun memiliki keterbatasan dalam pengembangan keterampilan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya sinergi antara EDOM dan pembelajaran abad ke-21. Hasil dari evaluasi oleh mahasiswa tidak hanya memberikan umpan balik yang penting bagi dosen, namun juga berperan dalam perbaikan sistem pembelajaran. Kombinasi metode pengajaran yang lebih inovatif dengan umpan balik langsung dari mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan profesional dosen, seperti yang dibahas oleh Bernhardt (2015), juga menjadi aspek kunci dalam implementasi pembelajaran abad ke-21. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal integrasi teknologi dan kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan ini, seperti yang disorot oleh (Ebekoziem et al., 2022). Evaluasi dosen oleh mahasiswa memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan relevansi kurikulum dengan dunia industri. Penelitian ini menggabungkan dua elemen penting, yakni evaluasi dosen oleh mahasiswa dan pembelajaran abad ke-21, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

EDOM dapat membantu dosen dalam memahami kebutuhan dan harapan mahasiswa, sedangkan pembelajaran abad 21 membantu dosen dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa umpan balik dari siswa sangat penting untuk mengevaluasi kinerja pendidik dan kualitas pengajaran (Arifin, 2017; Chauhan et al., 2019; Yang & Luo, 2022). Komentar teks bentuk bebas yang diperoleh dari pertanyaan terbuka jarang dianalisis secara komprehensif karena sulit untuk ditafsirkan dan dinilai dibandingkan dengan skala penilaian standar (Yang & Luo, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, penelitian tersebut menggunakan analisis sentimen tingkat aspek dengan menggunakan pembelajaran mendalam dan pendekatan berbasis kamus untuk secara otomatis menghitung orientasi emosi dari umpan balik berbasis teks (Yang & Luo, 2022).

Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa pengajar dengan peringkat yang buruk pada evaluasi sebelumnya lebih mungkin untuk mendapatkan peringkat yang lebih baik pada evaluasi saat ini. Efek pembalikan ini lebih terasa di antara para pengajar yang merupakan asisten profesor, lebih muda dan perempuan. Studi ini memberikan bukti yang mendukung efek pembalikan daripada peningkatan. Evaluasi dosen oleh mahasiswa penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini melibatkan Program Studi, Fakultas, Akademik dan Audit Mutu Internal (AMI) dalam evaluasinya yang digunakan untuk perbaikan pembelajaran pada sebuah perguruan tinggi (Agustriani, 2023). Lima dari tujuh indikator kepuasan unit dan keenam indikator pengajaran meningkat secara signifikan dalam model imersif. Meskipun demikian, mahasiswa cenderung memiliki toleransi terhadap peningkatan beban kerja yang mempengaruhi kepuasan mereka terhadap unit. Namun, kepuasan mahasiswa terhadap pengajaran sangat berkaitan dengan kepuasan keseluruhan terhadap unit, dengan akademisi yang jelas dalam menyajikan konten dan menunjukkan kepedulian terhadap pembelajaran siswa mendapatkan sorotan besar (Goode et al., 2023, 2024).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi dosen oleh mahasiswa sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menghadirkan kontribusi penting dalam memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

METODE

Terdapat keterbatasan pada penelitian sebelumnya dimana mayoritas menggunakan kuesioner yang memungkinkan adanya bias dan sampel yang kurang representatif dan tidak disertai dengan wawancara terstruktur. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif (Hermawan, 2019). Data kualitatif akan diperoleh dari wawancara dengan *expert* di bidang akademisi. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sinergi antara Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa (EDOM) dan penerapan pembelajaran abad 21. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dari berbagai perspektif dari para pakar dibidang akademik, sehingga memperkaya hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih mendalam.

Terdapat beberapa variabel penelitian yang perlu dipertimbangkan terkait EDOM sebagai pendukung pembelajaran abad 21. Variabel-variabel yang dipilih dirancang untuk mencakup aspek-aspek penting dalam pembelajaran abad 21, sekaligus mempertimbangkan permasalahan kontemporer yang dihadapi dalam pendidikan tinggi. Selanjutnya, daftar pertanyaan kuesioner yang telah direkomendasikan dari hasil penelitian sebelumnya dikonfirmasi kepada *expert* terkait variabel yang akan diteliti. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan pakar pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi narasumber mengenai efektivitas EDOM dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran abad 21. Protokol wawancara yang digunakan mencakup pertanyaan terkait tren pendidikan tinggi global, hambatan dalam implementasi pembelajaran abad 21, dan peran teknologi dalam evaluasi dosen.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan 5 narasumber yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pengajaran dan pembelajaran di lingkungan akademik. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan proses pengkodean data wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan bahwa semua partisipan diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan hak mereka sebagai responden. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan semua data yang dikumpulkan diperlakukan secara anonim untuk menjaga privasi partisipan.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Kuesioner

No.	Variabel	Indikator
1.	Sosialisasi pembelajaran rencana	<ul style="list-style-type: none">• Penyampaian aturan perkuliahan di awal pertemuan• Penyampaian capaian pembelajaran di awal perkuliahan• Informasi tentang materi perkuliahan yang akan dipelajari, buku rujukan, dan bahan ajar lainnya
2.	Kualitas Pengajaran	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami• Penggunaan berbagai metode pembelajaran (misal, ceramah, diskusi, studi kasus, praktik)• Kemampuan menjawab pertanyaan mahasiswa dengan tepat• Kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap tugas mahasiswa• Kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif• Inovasi dosen dalam proses pembelajaran
3.	Relevansi Kurikulum	<ul style="list-style-type: none">• Kesesuaian materi kuliah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini• Relevansi materi kuliah dengan kebutuhan dunia kerja• Adanya integrasi antara teori dan praktik• Kesesuaian kurikulum dengan standar kompetensi lulusan
4.	Integrasi Teknologi	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam proses pembelajaran• Penggunaan media pembelajaran digital (misal, video, simulasi, presentasi interaktif)• Penggunaan teknologi untuk mendukung kolaborasi dan komunikasi antar mahasiswa• Efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa
5.	Keterampilan Mahasiswa	Abad 21 <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berpikir kritis (misal, menganalisis masalah, mengevaluasi informasi)• Kemampuan komunikasi (misal, presentasi, diskusi kelompok)• Kemampuan berkolaborasi (misal, bekerja dalam tim)• Kemampuan kreativitas (misal, menghasilkan ide-ide baru)• Kemampuan adaptasi (misal, menghadapi perubahan)
6.	Persepsi Mahasiswa terhadap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses evaluasi• Kepercayaan mahasiswa bahwa hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran• Kenyamanan mahasiswa dalam memberikan umpan balik negatif• Ketersediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam evaluasi
7.	Infrastruktur Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai (misal,

No.	Variabel	Indikator
		ruang kelas, laboratorium, perpustakaan) • Ketersediaan teknologi yang mendukung pembelajaran (misal, komputer, internet, proyektor) • Ketersediaan dukungan administratif (misal, layanan teknis, bantuan perpustakaan)
8.	Kolaborasi Dosen-Mahasiswa	• Frekuensi interaksi antara dosen dan mahasiswa di luar kelas • Adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan masukan kepada dosen • Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran • Ketersediaan dan kualitas bimbingan akademik yang diberikan dosen kepada mahasiswa.
9.	Sikap Dosen	• Pemberian solusi atas permasalahan • Komunikasi dalam pembelajaran • Penciptaan suasana kondusif • Motivasi mahasiswa untuk aktif

Tabel 2. Wawancara Protokol

No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Narasumber
1.	Menurut Anda, apa tren terbaru dalam pendidikan tinggi di tingkat global yang paling relevan dengan konteks penelitian ini?	Mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait konsep pembelajaran abad 21	<i>Expert</i>
2.	Bagaimana tren-tren tersebut memengaruhi praktik evaluasi dosen dan pembelajaran abad 21 di Indonesia?		
3.	Apa saja hambatan utama yang dihadapi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas evaluasi dosen dan pembelajaran abad 21?	Mengidentifikasi tantangan pendidikan saat ini	
4.	Bagaimana teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan tinggi dan evaluasi dosen?	Mengidentifikasi pengaruh teknologi dalam pembelajaran abad ke-21	
5.	Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya evaluasi dosen oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi?	Memahami perspektif ahli mengenai nilai dan tujuan evaluasi dosen oleh mahasiswa.	
6.	Strategi apa yang paling efektif menurut Anda untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran?	Mengetahui strategi yang dianggap paling efektif oleh dosen untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi mahasiswa.	Dosen
7.	Bagaimana Anda memastikan bahwa materi kuliah yang Anda ajarkan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini?	Mengetahui upaya dosen dalam menjaga relevansi kurikulum.	
8.	Tantangan apa yang paling sering Anda hadapi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan bagaimana Anda mengatasinya?	Mengidentifikasi kendala umum dan solusi yang telah diterapkan.	
9.	Bagaimana Anda menciptakan suasana	Mengetahui upaya dosen	

No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan	Narasumber
	kelas yang kondusif untuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa?	dalam membangun hubungan yang kolaboratif dengan mahasiswa.	
10.	Bagaimana Anda memastikan bahwa hasil evaluasi mahasiswa benar-benar digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran?	Mengetahui sejauh mana hasil evaluasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	
11.	Apa yang paling Anda harapkan dari seorang dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?	Mengetahui harapan mahasiswa terhadap peran dosen dalam pembelajaran.	Mahasiswa
12.	Bagaimana menurut Anda relevansi materi kuliah yang Anda pelajari dengan kebutuhan dunia kerja saat ini?	Mengetahui persepsi mahasiswa tentang relevansi kurikulum.	
13.	Teknologi apa yang menurut Anda paling berdampak positif terhadap proses pembelajaran Anda, dan mengapa?	Mengetahui teknologi yang dianggap paling bermanfaat oleh mahasiswa.	
14.	Apa yang dapat dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa?	Mendapatkan masukan dari mahasiswa tentang bagaimana meningkatkan kolaborasi.	
15.	Bagaimana Anda ingin hasil evaluasi yang Anda berikan dapat lebih baik dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran?	Mengetahui harapan mahasiswa terkait pemanfaatan hasil evaluasi.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana sinergi antara Evaluasi Dosen Oleh Mahasiswa (EDOM) dan pendekatan pembelajaran abad ke-21 dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner EDOM dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di dunia pendidikan, terdapat beberapa temuan penting yang mendasari diskusi ini. Pertama, hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa secara konsisten menilai positif dosen yang menggunakan pendekatan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam hal interaktivitas, penggunaan teknologi, dan kemampuan dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam platform *Learning Management System* (LMS), memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi (Ebekozi et al., 2022). Dari hasil wawancara, dosen juga mengakui bahwa integrasi teknologi membantu mereka dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Namun, terdapat kendala yang disampaikan oleh beberapa dosen mengenai infrastruktur teknologi yang tidak merata di beberapa perguruan tinggi, yang menghambat optimalisasi pembelajaran digital.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21, terbukti mengalami peningkatan di kalangan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Bernhardt (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah nyata yang ada di dunia industri. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan ini adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai bagi dosen untuk menguasai metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif.

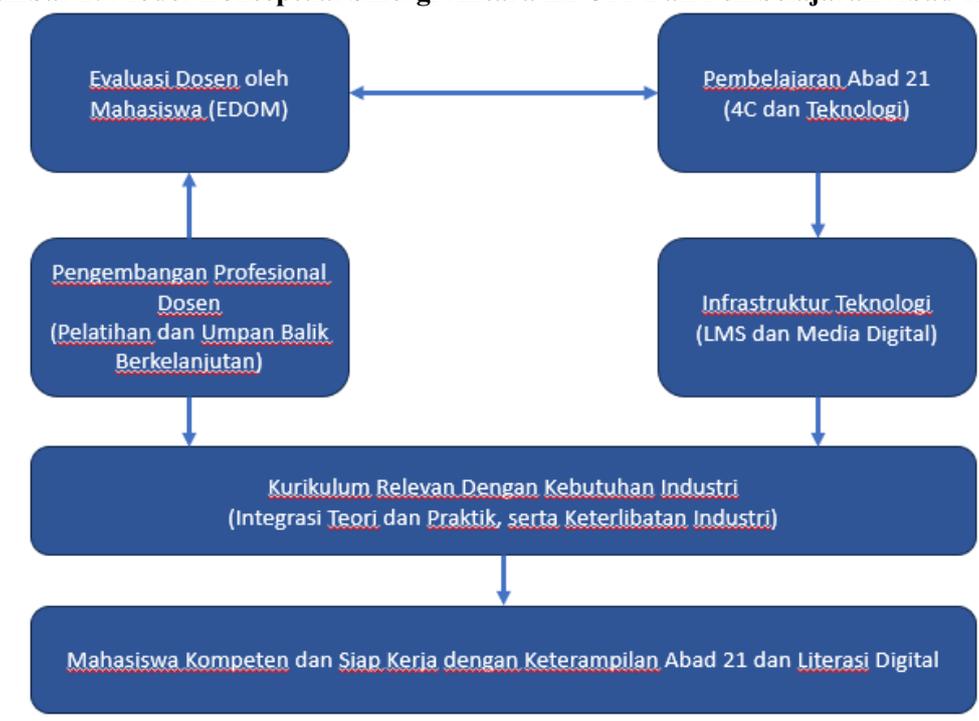
Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi dosen oleh mahasiswa (EDOM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dosen. Hasil evaluasi memungkinkan dosen untuk memahami lebih dalam kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penelitian yang dilakukan Sok-Foon et al (2012) juga mendukung temuan ini, di mana evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa secara signifikan terkait dengan peningkatan kinerja dosen, terutama dalam hal penyampaian materi dan interaksi di dalam kelas.

Namun, ada beberapa catatan penting mengenai proses evaluasi ini. Beberapa mahasiswa merasa enggan untuk memberikan umpan balik yang negatif karena khawatir akan berdampak buruk pada hubungan mereka dengan dosen. Selain itu, meskipun proses evaluasi berjalan efektif, masih ada sejumlah dosen yang merasa bahwa hasil evaluasi kurang mencerminkan upaya mereka dalam mengajar, terutama ketika mahasiswa memberikan penilaian yang hanya berdasarkan pengalaman pribadi yang terbatas.

Pembahasan dari penelitian ini juga mencakup relevansi antara kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan dunia industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi pada praktik industri cenderung mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Mereka merasa bahwa mata kuliah yang mengintegrasikan teori dengan praktik memberikan mereka kesempatan untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Namun, terdapat beberapa kritik terkait kurangnya keterlibatan langsung industri dalam proses penyusunan kurikulum di beberapa universitas, yang menyebabkan gap antara pengetahuan yang diajarkan di kelas dan keterampilan yang diperlukan di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara evaluasi dosen oleh mahasiswa dan penerapan pendekatan pembelajaran abad ke-21. Kedua komponen ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan didukung oleh infrastruktur yang memadai dan komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur dan pengembangan kurikulum yang relevan, institusi pendidikan tinggi dapat mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia industri yang semakin dinamis.

Gambar 2. Model Konseptual Sinergi Antara EDOM Dan Pembelajaran Abad Ke-21



Berdasarkan Gambar 2, menjelaskan bahwa Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa (EDOM) berfungsi sebagai alat penilaian untuk mengukur efektivitas dosen, yang memberikan umpan balik kepada dosen untuk meningkatkan metode pengajaran mereka. Pembelajaran Abad ke-21 mencakup penerapan keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity) yang diintegrasikan dalam metode pengajaran. Infrastruktur Teknologi menyediakan platform dan media yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan Learning Management System (LMS). Pengembangan Profesional Dosen memastikan dosen selalu siap untuk mengajarkan keterampilan abad ke-21 melalui pelatihan dan program pengembangan. Kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan industri memastikan bahwa materi ajar selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Hasilnya adalah mahasiswa yang kompeten dengan keterampilan abad ke-21 siap bersaing di dunia kerja dan industri.

KESIMPULAN

Pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) terbukti mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Penggunaan teknologi seperti Learning Management System (LMS) juga diidentifikasi sebagai alat yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, membantu mahasiswa lebih memahami materi yang diajarkan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat tantangan dalam hal infrastruktur teknologi yang tidak merata di berbagai perguruan tinggi, yang dapat menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. EDOM memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik kepada dosen mengenai metode pengajaran yang digunakan, sehingga dosen dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya relevansi kurikulum dengan dunia industri. Mahasiswa merasa bahwa kurikulum yang mengintegrasikan teori dengan praktik lebih bermanfaat dalam mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Namun, ada kritik terkait kurangnya keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi dan yang dibutuhkan oleh industri.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perluasan cakupan sampel menjadi penting untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif, khususnya dengan melibatkan lebih banyak universitas dari berbagai wilayah. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas EDOM dan penerapan pembelajaran abad ke-21. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital dapat membantu mengidentifikasi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Pendalaman analisis kualitatif juga disarankan, terutama dalam bentuk studi kasus, untuk memahami lebih baik bagaimana dosen dan mahasiswa memanfaatkan hasil EDOM dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Selain itu, penelitian di masa depan juga perlu memperhatikan bagaimana industri dapat terlibat lebih dalam dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi, sehingga lulusan memiliki keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Terakhir, pengembangan model pembelajaran berkelanjutan bagi dosen juga menjadi prioritas. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pelatihan berkelanjutan yang membantu dosen beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini akan semakin berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi yang lebih responsif terhadap perubahan zaman dan tuntutan dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan melalui Kontrak Pendanaan Program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) dengan nomor 792/LL3/AL/04/2024 dan no kontrak turunan di Universitas Dian Nusantara 11/134/H-SPK/VI/2024. Semoga kontribusi ini dapat menjadi pijakan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

REFERENSI

- Abedin, N. F. Z., Taib, J. M., & Jamil, H. M. T. (2014). Comparative Study on Course Evaluation Process: Students' and Lecturers' Perceptions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 380–388. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1436>
- Agustriani, D. (2023). Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.914>
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100.
- Bernhardt, P. E. (2015). 21st Century Learning: Professional Development in Practice. *The Qualitative Report*, 20(1), 1–19.
- Chauhan, G. S., Agrawal, P., & Meena, Y. K. (2019). Aspect-Based Sentiment Analysis of Students' Feedback to Improve Teaching–Learning Process. *Information and Communication Technology for Intelligent Systems*, 107. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7_25
- Chusni, M. M., Saputro, S., Suranto, & Rahardjo, S. B. (2020). Review of critical thinking skill in Indonesia: Preparation of the 21st century learner. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 1230–1235. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.223>
- Ebekozien, A., Aigbavboa, C., & Aliu, J. (2022). Built environment academics for 21st-century world of teaching: stakeholders' perspective. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*, 41(6), 119–138. <https://doi.org/10.1108/IJBPA-04-2022-0062>
- Goode, E., Roche, T., Wilson, E., & McKenzie, J. W. (2023). Student perceptions of immersive block learning: an exploratory study of student satisfaction in the Southern Cross Model. *Journal of Further and Higher Education*, 48(2), 153–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2277419>
- Goode, E., Roche, T., Wilson, E., Zhang, J., & McKenzie, J. W. (2024). The success, satisfaction and experiences of international students in an immersive block model. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53761/1.21.2.08>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Ilma, A. Z., Wilujeng, I., Widowati, A., Nurtanto, M., & Kholifah, N. (2023). A Systematic Literature Review of STEM Education in Indonesia (2016-2021): Contribution to Improving Skills in 21st Century Learning. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 134–146. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.17>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28.
- Kemendikbudristek. (2017). Pembelajaran abad 21. *Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta*, 276.
- Kregel, I. (2019). Kaizen in university teaching: continuous course improvement. *International Journal of Lean Six Sigma*, 10(4), 975–991. <https://doi.org/10.1108/IJLSS->

08-2018-0090

- Kusnandar, V. B. (2023). *Ada 673 Ribu Pengangguran Lulusan Universitas pada Agustus 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/10/ada-673-ribu-pengangguran-lulusan-universitas-pada-agustus-2022>
- Mirra, N., & Garcia, A. (2021). In Search of the Meaning and Purpose of 21st-Century Literacy Learning: A Critical Review of Research and Practice. *Reading Research Quarterly*, 56(3), 463–496. <https://doi.org/10.1002/rrq.313>
- Moyo, A., & Ngwenya, S. N. (2018). Service quality determinants at Zimbabwean state universities. *Quality Assurance in Education*, 26(3), 374–390. <https://doi.org/10.1108/QAE-07-2016-0036>
- Sheikh, R. A., Abdalkrim, G. M., & Shehawy, Y. M. (2023). Assessing the impact of business simulation as a teaching method for developing 21st century future skills. *Journal of International Education in Business*, 16(3), 351–370. <https://doi.org/10.1108/JIEB-11-2022-0085>
- Sok-Foon, Y., Ho Sze-Yin, J., Chan Yin-Fah, B., & Chan Yin, B. (2012). Student Evaluation of Lecturer Performance Among Private University Students. *Canadian Social Science*, 8(84), 238–243. <https://doi.org/10.3968/j.css.1923669720120804.3022>
- Tóth, Z., & Bedzsula, B. P. (2021). What constitutes quality to students in higher education? An empirical investigation of course-level student expectations. *Quality Assurance in Education*, 29(2–3), 116–134. <https://doi.org/10.1108/QAE-07-2020-0088>
- Yang, L., & Luo, F. (2022). *aspect-level sentiment analysis*. July.